

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GRUP INVESTIGATION UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI
BANGUN DATAR PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 12
HALMAHERA SELATAN**

Jufri Ade

jufriade1986@gmail.com

STKIP Kie Raha Ternate

Abstrak, Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan Hasil belajar matematika siswa melalui model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*. Penelitian dilaksanakan Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Halmahera Selatan Tahun Ajaran 2018/2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas, wawancara, dan tes. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Peningkatan hasil belajar matematika siswa terlihat dari persentase pada siklus I sebesar 62%, yaitu meliputi aktivitas visual 66%, aktivitas menulis 64%, aktivitas oral 60% aktivitas mental 56%, dan aktivitas emosional 70%. Pada siklus II meningkat menjadi 76% yang meliputi aktivitas visual 76,67%, aktivitas menulis 73,33%, aktivitas oral 76,67%, aktivitas mental 73,33%, dan aktivitas emosional 80%.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, tipe *Group Investigation*, Hasil belajar matematika.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku baik potensial maupun aktual yang bersifat relatif permanen sebagai akibat dari latihan dan pengalaman. Sedangkan kegiatan pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran siswa dituntut keaktifannya. Aktif yang dimaksud adalah siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena belajar memang merupakan suatu proses aktif dari siswa

dalam membangun pengetahuannya. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Proses belajar membutuhkan aktivitas karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Dalam pembelajaran, yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah siswa,

sedang guru memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh siswa.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran matematika, maka cara untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika di SMP adalah dengan menggunakan kurikulum, penguasaan materi, strategi mengajar, penggunaan model pembelajaran, penggunaan metode dan media yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan. Pelajaran matematika harus dikuasai oleh anak SMP, sehingga anak terampil dan dapat menggunakan atau menerapkan ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian tersebut secara nyata menunjukkan bahwa mata pelajaran Matematika sangat penting dan bermanfaat bagi peserta didik ke depan. Sehingga diharapkan pembelajaran di

sekolah dapat membantu peserta didik untuk berpikir kritis dan dapat mengambil keputusan secara rasional. Pembelajaran matematika diharapkan menggunakan model pembelajaran yang sesuai atau mudah diterima oleh siswa agar aktivitas belajar meningkat dan tidak membuat siswa jenuh. Guru dikatakan berhasil dalam mengajar bila ada peningkatan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan (Siti Hanisah, dkk, 2013.1-2).

Pembelajaran matematika perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. Disamping itu juga agar pembelajaran matematika terutama untuk kelas V tidak membosankan dan monoton maka diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dan terarah.

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu adanya model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun model yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Rusman. 2010.203).

Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Dalam proses pembelajaran para siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi dan berdiskusi memecahkan masalah.

Dari hasil observasi awal di SMP Negeri 12 Halmahera Selatan, mengalami permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran matematika. Pra penelitian diawali dengan melakukan observasi di kelas selama kurang lebih seminggu. Setiap melakukan pengamatan selalu ditemukan masalah yang sama, yaitu persiapan siswa yang sangat kurang dalam menerima pelajaran, aktivitas siswa masih belum nampak pada saat pembelajaran dan masih banyak siswa mendapatkan nilai dibawah KKM.

Masalah di atas ternyata terjadi pada setiap kelas, hal ini sesuai dengan pernyataan guru matematika kelas VII yang dibenarkan dengan guru-guru lain yaitu untuk pelajaran matematika jangan dilihat hasilnya terlebih dahulu tapi motivasi siswa di sini untuk mengikuti pelajaran matematika sangat rendah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Suharsimi Arikunto 2012.3). PTK harus tertuju atau menengail hal- hal yang terjadi di dalam kelas. Istilah PTK mengandung makna sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Tujuan PTK adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik (Suhardjono: 2011.62).

Prosedur pelaksanaan PTK terdiri dari rangkaian beberapa siklus yang berulang. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan siklus adalah satu putaran

kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula (Suharsimi Arikunto 2011.20), dimana tiap-tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu:

a. Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan peneliti menentukan focus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrument pengamatan untuk merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Dalam tahap ini peneliti menentukan titik focus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian bekerja sama dengan kolaborator (guru kelas) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan disajikan dalam proses pembelajaran di kelas. Pada tahap ini juga peneliti membuat instrument penelitian yang terdiri dari lembar observasi aktivitas belajar, catatan lapangan, lembar wawancara dan soal tes untuk akhir siklus.

b. Pelaksanaan tindakan (Acting)

Pada tahap ini, adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yang telah dibuat, yaitu melaksanakan tindakan kelas.

c. Pengamatan (Observing)

Dalam tahap ini peneliti melakukan pengamatan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk memperoleh data yang akurat untuk perbaikan pada

siklus berikutnya. Observasi dimaksudkan sebagai kegiatan mengamati, menggali dan mendokumentasikan semua gejala indikator yang terjadi selama proses penelitian. Peneliti melakukan pengamatan dengan dibantu oleh guru kelas yang bertugas sebagai observer dan kolaborator. Sebagai observer yaitu mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan memberi penilaian terhadap peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

d. Refleksi (Reflecting)

Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Hasil yang diperoleh dari pengamatan dikumpulkan dan dianalisis bersama peneliti dan observer, sehingga dapat diketahui apakah kegiatan yang telah dilaksanakan mencapai tujuan yang diharapkan atau masih perlu adanya perbaikan. Tahap ini dilaksanakan dengan maksud untuk memperbaiki kegiatan penelitian sebelumnya, yang akan diterapkan pada penelitian berikutnya.

Setelah melakukan analisis dan refleksi pada siklus I, penelitian akan dilanjutkan dengan siklus II. Apabila dengan hasil dari siklus II sudah menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah dicapai, maka penelitian dihentikan. Tetapi apabila indikator keberhasilan belum dicapai, maka penelitian dilanjutkan ke siklus

III, dengan hasil refleksi siklus II sebagai acuannya. Adapun desain penelitian tindakan tindakan kelas yang akan dilaksanakan digambarkan sebagai berikut (Suharsimi Arikunto 2011.16).

Pada saat pelaksanaan tindakan guru matematika kelas membantu peneliti mengamati aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai aktivitas belajar siswa dalam rangka perbaikan pada pelaksanaan tindakan berikutnya.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pelaku penelitian. Peneliti bekerja sama dengan guru matematika kelas sebagai kolaborator dan observer. Sebagai kolaborator yaitu bekerja dalam hal membuat rancangan pembelajaran, melakukan refleksi dan menentukan tindakan-tindakan pada siklus selanjutnya. Sebagai observer yaitu member penilaian terhadap peneliti dalam mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan mengamati aktivitas belajar matematika siswa selama proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Observasi pendahuluan dimulai dengan melakukan observasi siswa kelas

VII SMP Negeri 12 Halmahera Selatan. Hasil observasi diperoleh berdasarkan pengamatan proses pembelajaran serta wawancara terhadap guru dan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8, 10, dan 12 April 2019.

Pada hari Senin, tanggal 8 April 2019 peneliti menemui kepala sekolah untuk menjelaskan tujuan kedatangan peneliti siswa kelas VII SMP Negeri 12 Halmahera Selatan. Diperoleh informasi bahwa model Pembelajaran Koopartif tipe *Group Investigation* belum pernah diterapkan di SMP Negeri 12 Halmahera Selatan karena biasanya guru matematika menerapkan pembelajaran konvensional dan belum pernah menerapkan pembelajaran berkelompok seperti Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*. Peneliti menjelaskan secara singkat contoh penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*. Peneliti juga menjelaskan bahwa kelas yang akan dijadikan objek penelitian adalah kelas VII. Setelah diizinkan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, kepala sekolah meminta peneliti menemui guru matematika kelas VII.

Berdasarkan obesrvasi dan wawancara yang peneliti lakukan dalam survei pendahuluan didapat bahwa aktivitas belajar matematika siswa, ada

siswa yang aktif, ada yang biasa-biasa saja, dan ada juga siswa yang kurang aktif. Pada saat pembelajaran dimulai, terlihat sebagian siswa belum siap untuk memulai pembelajaran. Guru pun berusaha untuk mengambil perhatian siswa dengan menjelaskan materi. Metode yang digunakan pada saat pembelajaran adalah eskpositori, tanya jawab, dan penugasan. Selama proses pembelajaran, perhatian siswa pada saat guru menjelaskan materi hanya sekitar 20-30 menit saja selama dua jam pelajaran, itupun masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. Siswa terlihat mengobrol dan bercanda pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga guru harus berkali-kali mengur siswa untuk tidak melakukan hal yang tidak bermanfaat selama proses pembelajaran. Hanya beberapa siswa saja yang duduk dibagian depan yang benar-benar memperhatikan. Setiap pertemuan selama pembelajaran berlangsung, beberapa siswa izin untuk keluar kelas secara bergantian. Hal ini dapat berdampak kurang baik bagi siswa tersebut karena tidak mendengarkan penjelasan guru secara keseluruhan.

Respon siswa dalam proses pembelajaran terlihat biasa-biasa saja, tidak ada yang aktif mengemukakan pendapatnya, malah kebanyakan siswa

acuh tak acuh terhadap pembelajaran matematika. Pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebagian besar siswa hanya diam dan menunduk. Jarang sekali siswa yang menjawab atau menanggapi pertanyaan teman atau guru. Bahkan dari 36 siswa hanya 20 siswa yang mencatat materi yang sudah guru sampaikan dan catatan mereka pun kurang lengkap. Mereka akan mencatat materi jika disuruh atau ditegur guru saja.

Kemampuan siswa dalam mengerjakan soal matematika dapat dikatakan kurang. Ini terlihat dari respon siswa yang kurang menyukai ketika guru memberikan tugas pada saat materi selesai. Sehingga ada beberapa siswa menyalin tugas temannya dengan alasan tidak mengerti dan malas mengerjakan. Tindakan pembelajaran siklus I merupakan tindakan awal yang sangat penting, hal ini dikarenakan analisis dari hasil tindakan pembelajaran ini akan dijadikan sebagai refleksi bagi peneliti pada tindakan pembelajaran selanjutnya. Pada pembelajaran siklus I sub pokok bahasan yang disampaikan yaitu mengenai sifat-sifat bangun datar.

a) *Tahap perencanaan*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP). Peneliti juga membuat instrument-instrumen penelitian, yaitu lembar observasi aktivitas belajar siswa, lembar observasi kerjasama siswa dalam kelompok, lembar catatan lapangan, alat dokumentasi, pedoman wawancara untuk guru dan siswa, serta LKS untuk tiap pertemuan dan soal tes untuk akhir siklus I.

b) Tahap Pelaksanaan dan observasi

Tindakan pembelajaran siklus I dilaksanakan dalam enam pertemuan yang terdiri dari 5x pertemuan untuk memberikan materi dan 1x pertemuan untuk tes siklus I dengan alokasi waktu (2x35 menit) tiap peretemuannya.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama berlangsung selama 2x 35 menit (2 jam pelajaran) yang dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan 09.40 WIB, pokok bahasan yang dibahas adalah sifat-sifat bangun datar segitiga. Kegiatan ini diawalidengan membuka kegiatan pembelajaran dan apersepsi. Pada pertemuan ini seluruh siswa hadir di kelas .

Guru mata pelajaran hadir sebagai observer untuk mengamati dan memberikan penilaian ketika proses pembelajaran berlangsung kemudian dicatat pada lembar observasi.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan penjelasan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan langkah-langkah yang terdapat pada pembelajaran tersebut serta menjelaskan bahwa setiap pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dilakukan secara berkelompok, yang setiap kelompok terdiri atas 6 orang siswa. Peneliti memberi penjelasan bahwa setiap kelompok akan diberikan LKS yang di dalamnya terdapat perintah dan soal latihan, setelah siswa mengerjakan seluruh perintah dan soal latihan dalam LKS (1) kemudian siswa perwakilan setiap kelompok maju ke depan kelas untuk melaporkan hasil kerja kelompoknya dan kelompok yang lain ikut menanggapi.

Pembagian kelompok sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya yaitu pada saat peneliti melakukan pra penelitian, peneliti bersama guru kelas membagi siswa menjadi 6 kelompok dari 36 siswa yaitu 20 perempuan dan 16 laki-laki.

3) Pertemuan ketiga

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengulang sedikit materi sebelumnya, pada pertemuan ketiga ini seluruh siswa hadir. Siswa sudah mulai mengerti bahwa pada setiap pembelajaran harus sudah duduk dengan kelompoknya

masing-masing. Seperti biasa guru memberikan LKS (3) kepada masing-masing kelompok. Keadaan kelas pada saat itu tidak seribut pertemuan-pertemuan yang

lalu. Siswa terlihat sibuk membagi tugas kepada teman-teman dalam kelompoknya dan perollingan tugas pun dilakukan.

Selama mengerjakan LKS (3), peneliti bersama observer berkeliling seperti sebelumnya untuk memamntau pekerjaan siswa dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Siswa masih sangat ribut ketika mengerjakan LKS (3) dan peneliti senang karena antusias siswa mulai kelihatan meningkat dan siswa mulai aktif bertanya kepada peneliti apa yang mereka tidak mengerti walaupun kelas menjadi berisik dan masih ada siswa yang masih malu-malu untuk bertanya. Observer berusaha menenangkan siswa untuk tidak berisik dalam mengerjakan tugas-tugas dalam LKS (3) dan siswa terlihat lebih tenang. Pada saat kelompok siswa bertanya kepada peneliti, peneliti berusaha mengarahkan dan memberi petunjuk kepada kelompok tersebut agar mereka menjadi paham.

4) Pertemuan keempat

Pertemuan keempat berlangsung pukul 14.00-15.10 WIB. Kegiatan

pembelajaran diawali dengan membuka pembelajaran dan apersepsi, pada pertemuan keempat ini semua siswa hadir. Kelas sudah mulai rapih karena siswa sudah duduk ditempatnya masing-masing.

Seperti biasa guru menjelaskan mengenai penerapan model Pembelajaran Koopertaif tipe *Group Investigation* dan langkah-langkahnya. Siswa sudah begitu menegrti tentang model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* sehingga guru tidak terlalu banyak menjelaskan kepada siswa. Sebelum berkumpul dengan kelompoknya masing-masing, peneliti menjelaskan materi mengenai ketidak samaan pada sisi segitiga. Sebagian siswa sudah mulai memperhatikan penjelasan tentang materi yang guru sampaikan. Kemudian siswa mulai bergabung dengan kelompoknya. Masing-masing kelompok membagi tugas, pergantian tugas pun dilakukan agar terjadi pemerataan tugas.

6) Pertemuan keenam

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan memeriksa absensi siswa, dan semua siswa hadir. Pertemuan ini tidak kelompok karena akan dilaksanakan tes akhir siklus I. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat hasil belajar matematika siswa terhadap materi yang telah diajarkan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Sebelum dilaksanakan tes, 10 menit dilakukan review sekilas materi yang sudah diajarkan dan membahas kesulitan-kesulitan yang masih ada. Tes ini dilaksanakan selama 60 menit. Selama proses berlangsung, suasana pun menjadi sepi dan hening namun masih ada beberapa siswa yang masih menyontek dengan teman sebangkunya dan peneliti segera menegurnya. Setelah waktu habis siswa segera mengumpulkan lembar jawaban tes dan pada pertemuan ini siswa tidak diberikan lembar jurnal harian siswa.

Berdasarkan Hasil Penelitian diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

1) *Visual Activities*

Visual activities terdiri atas aktivitas membaca LKS pada saat kegiatan diskusi dan aktivitas memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi dan pada saat diskusi. Rata-rata persentase aktivitas visual mencapai 66%. Siswa yang membaca LKS pada saat itu sebanyak 72%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang membaca LKS pada saat kegiatan diskusi sudah cukup banyak. Namun, masih ada siswa yang bercanda dan mengobrol dengan teman kelompoknya maupun kelompok lain. Begitu pula dengan siswa yang memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi dan pada

saat diskusi sebanyak 60%. Persentase ini sudah terbilang cukup baik karena sudah banyak siswa yang memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi dan pada saat diskusi, walaupun masih saja ada siswa yang suka mencari kesibukan sendiri seperti menggambar dan bercanda dengan teman sebangkunya. Hal ini dapat dikatakan belum baik sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus II mengenai aktivitas membaca LKS pada saat kegiatan diskusi dan aktivitas memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi dan pada saat diskusi.

2) *Oral activities*

Oral activities terdiri atas mengajukan pertanyaan ketika kegiatan diskusi dan menanggapi laporan hasil kerja kelompok lain. Rata-rata persentase aktivitas oral sebanyak 60%. Siswa yang mengajukan pertanyaan ketika kegiatan diskusi hanya sebanyak 56%. Persentase ini terbilang kurang, karena masih banyak siswa yang belum berani bertanya kepada guru atau teman pada saat diskusi berlangsung, walaupun terkadang masih ada beberapa siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan temannya. Rata-rata persentase siswa pada aktivitas menanggapi laporan hasil kerja kelompok lain sebanyak 52%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya berani memberikan tanggapan

terhadap hasil laporan kelompok lain.

PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa karena pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk mandiri, aktif dalam memahami suatu materi. Jadi dalam setiap pembelajaran yang lebih berperan aktif adalah siswa. Peningkatan aktivitas belajar matematika pada observasi pendahuluan diperoleh rata-rata skor aktivitas siswa yaitu 47,5%. Dan setelah tindakan siklus I diperoleh skor rata-rata aktivitas siswa sebesar 62% sedangkan setelah tindakan siklus II diperoleh skor rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 76% ini artinya terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika, hal ini terjadi karena pada siklus II siswa sudah mulai berani dalam mengemukakan pendapatnya. Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *group investigation* memberikan pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar matematika siswa.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *group investigation* maka hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dari nilai tes akhir siklus I menunjukkan rata-rata yang cukup

baik yaitu mencapai 64,77 dengan tingkat ketuntasan sebesar 55,56% . Rata-rata nilai pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 71 dengan tingkat ketuntasan sebesar 75%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan deskripsi data yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa. Peningkatan aktivitas belajar matematika siswa ini dapat terlihat dari persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 62% yaitu meliputi *visual activities* sebesar 66%, *writing activities* sebesar 64%, *oral activities* sebesar 60%, *mental activities* sebesar 56%, dan *emotional activities* sebesar 70%. Pada siklus II meningkat menjadi 76% yang meliputi *visual activities* sebesar 76,67%, *writing activities* sebesar 73,33%, *oral activities* sebesar 76,67%, *mental activities* sebesar 73,33%, dan *emotional activities* sebesar 80% . Secara keseluruhan, indikator aktivitas belajar matematika siswa meningkat pada setiap siklusnya.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Tingkat ketuntasan siswa dalam tes akhir siklus I masih rendah yaitu 55,56% dengan rata-rata 64,77. Sedangkan hasil belajar matematika pada siklus II telah mencapai tingkat ketuntasan sebesar 75% dengan rata-rata 71.

Saran

Apabila pembelajaran ini akan dilakukan maka guru perlu melakukan persiapan yang matang agar tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan beberapa hal diantaranya:

- a. Mempersiapkan RPP, soal latihan, lembar observasi aktivitas siswa.
- b. Mempersiapkan LKS yang menarik dan memuat strategi pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam proses pembelajaran.
- c. Dalam membuat kelompok siswa sebaiknya terdapat siswa yang lebih pintar pada setiap kelompoknya untuk mempermudah dalam diskusi.
- d. Siswa sebaiknya bisa dilibatkan dalam merumuskan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya agar peneliti mengetahui keinginan siswa sebagai bahan pertimbangan perencanaan yang akan dipakai.
- e. Model pembelajaran kooperatif tipe

group investigation dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan dalam belajar matematika terutama dari segi keaktifan siswa.

- f. Bagi para pembaca yang berminat untuk meneliti agar dilakukan penelitian lanjutan mengenai pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* baik pada strategi intruksional, variable penelitian, maupun pada jenjang pendidikan yang lainnya. Sehingga turut memperkuat pembuktian teori-teori pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* secara empiris.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahma, Mulyono. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- AM, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research- CAR)*, dalam *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Bahri, Syaiful. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Defriahmadchaniago, *Aktivitas Belajar*, http://id.shvoong.com/social-sciences/1_9611_62-aktivitas-

- [belajar/](#).(26 Desember 2013)
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010. Jihad, Asep, Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2011.
- Juliantara, Ketut. *Aktivitas Belajar*, <http://edukasi.kompasiana.com/2010/04/11/aktivitas-belajar/>. _____(26 Desember 2013)
- Kadir, *Statistika Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dilengkapi dengan Output Program SPSS*. Jakarta: Rosemata Sempurna, 2010.
- Masitoh, Laksmi Dewi. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam DEPAG RI, 2010.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011. Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Sajaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Siregar, Haroan. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Tanjung Pura Pada Pelajaran Kimia*. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, no. 1, Juni 2013.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.